

## Implementasi Permen No 50 Tahun 2015 Tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia / Teknik Penulisan Karya Ilmiah Di Institut Agama Islam Qamarulhuda Bagu Lombok Tengah 2023

Syarifudin, Muhamad Rozi Iskandar  
Fakultas Tarbiyah IAI Qamarul Huda Bagu  
e-mail : [amakqow1@gmail.com](mailto:amakqow1@gmail.com), [almufiibnurozi@gmail.com](mailto:almufiibnurozi@gmail.com)

### Abstrak

Pembelajaran TPKI/BAHASA INDONESIA dibagi menjadi dua yakni (1) kebahasaan yang terdiri dari pemberian materi kata, kalimat, wacana, dan teknik penulisan karya ilmiah. Hal ini disesuaikan dengan metodologi penelitian dan disesuaikan dengan pedoman penulisan skripsi di Institut Agama Islam Qamarulhuda. Mengenai pembelajaran kebahasaan diajarkan dengan mempraktikkan secara langsung menggunakan media koran. Cara yang dipakai dalam praktik kebahasaan, mahasiswa diberikan tugas menemukan satu judul pada koran kemudian diharuskan mengemukakan paragraf, nama paragraf dan menemukan kesalahan penulisan. (2) Pembelajaran TPKI (Teknik penulisan karya ilmiah) dilaksanakan dengan berkelompok. Mahasiswa dibagi secara acak menjadi tiga kelompok. Kelompok tersebut terdiri dari kelompok kualitatif, kuantitatif dan kajian pustaka. Materi yang harus dilaporkan yakni menemukan masalah, merangkai judul dasar penemuan masalah, identifikasi masalah, cara penyelesaian masalah, membahas masalah dan membuat kesimpulan. Bahwa, laporan dalam penulisannya harus memperhatikan pedoman penulisan bahasa Indonesia.

### A. Latar Belakang

Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Pasal 33 Ayat 1, 2, DAN 3 dinyatakan bahwa, (1) Bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional (2) Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan atau ketrampilan tertentu (3) Bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada satuan pendidikan tertentu untuk mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik.

Bahasa, alat komunikasi dan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi warga Negara Indonesia yang diberlakukan secara nasional. Menggunakan bahasa dapat berinteraksi dengan berbicara/berkomunikasi. Belajar bahasa bisa saling memahami, dan dapat meningkatkan kemampuan intelektual. Proses belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan materinya secara umum meliputi, keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis serta unsur-unsur keterampilan berbahasa lainnya. Semua unsur tersebut tidak bisa terpisahkan, karena merupakan satu kesatuan.

Sebagai upaya untuk memperkaya dan meningkatkan kemampuan berbahasa bisa dilakukan dengan cara melatih keempat komponen tersebut. Adanya suatu anggapan semakin sering seseorang menekuni suatu latihan maka, semakin baiklah kemampuan seseorang termasuk kemampuan dalam berbahasa baik secara lisan maupun secara tertulis.

Tujuan mempelajari bahasa Indonesia khusus pada program Pendidikan Agama Islam adalah agar bisa dan mampu berbahasa Indonesia yang baik dan benar lisan dan tulisan. Di negara kita terdapat jenjang pendidikan mulai sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Bahasa Indonesia dipelajari oleh semua jenjang pendidikan bahkan mempunyai program studi tersendiri. Pada perguruan tinggi, Mata kuliah bahasa Indonesia diatur oleh undang-undang (tertuang pada kurikulum pada setiap perguruan tinggi negeri dan swasta) sebagai mata kuliah yang wajib ditempuh atau dipelajari oleh mahasiswa.

Semua disiplin ilmu kesemuanya menggunakan bahasa Indonesia sekalipun sebagian kecil terdapat bahasa asing. Khusus pada jurusan Pendidikan Agama Islam tujuan mempelajari bahasa Indonesia adalah agar mahasiswa mampu berbahasa Indonesia yang baik dan benar (baik secara

lisan maupun tulisan). Maksud lisan adalah mampu menyampaikan pendapat, gagasan dengan bahasa yang baik dan benar. Sedangkan secara tertulis adalah mampu menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam menulis tugas-tugas mata kuliah dan karya ilmiah.

Mengenai karya ilmiah itu sendiri adalah merupakan tugas yang harus dipertanggungjawabkan. Mahasiswa yang menempuk pendidikan maka sayogyanya harus bisa membuat karya ilmiah. Karya ilmiah untuk jenjang SI disebut skripsi, untuk jenjang S2 disebut tesis, dan untuk jenjang S3 disebut disertasi.

Sehingga segala hal yang terkait dengan penulisan karya ilmiah sebelum menulis karya ilmiah harus bisa difahami. Penulisan karya ilmiah dari segi penulisan bahasa merupakan hal yang tidak bisa diabaikan. Kemudian, tentang penyelesaian masalah sesuai dengan yang ada pada penelitian dalam karya ilmiah.

## B. PEMBAHASAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

1. Pemakaian huruf, penulisan kata dan pemakaian tanda baca
2. Kata adalah gabungan dari beberapa huruf yang mempunyai makna.

Mengenai pembentukan kata sebagai sistem terpadu dapat diterangkan dengan bagan alir gramatikalisis, leksem-leksem, leksikalisasi, kategori katakata, frase. Kata pada pelajaran bahasa indonesia terdiri dari kata kerja, sifat, benda, tanya, dan perintah.

Contoh kata

- a. Buku
  - b. Ustaz
  - c. Islam
  - d. Iman
  - e. Dstnya ....
3. Kalimat adalah kata-kata; kesatuan kata yang membentuk satu pengertian dan pikiran yang lengkap. Adapun syarat menjadi kalimat adalah terdiri dari *subyek*, *predikat*, *obyek*, dan *keterangan*.

Contoh kalimat:

- a. Mahasiswa PAI semester satu menemukan contoh paragraf deduktif pada halaman koran Lombok Pos
  - b. Mahasiswa PAI semester menemukan banyak kesalahan penulisan penggunaan huruf kapital pada halaman koran
  - c. Pak Hardiansyah pegawai yang sangat aktif di kampus IAIQ Bagu. Kata-kata, frase-frase ataupun kalimat yang kita gunakan dalam berkomunikasi itu tentu didasarkan atas fungsi bahasa tersebut, akan berbedalah kata-kata, frase-frase ataupun kalimat yang dipakai bila berbeda fungsi bahasa.
4. Paragraf
    - a. Mariskan berpendapat bahwa paragraf merupakan karangan sederhana yang hanya mempunyai satu pikiran.
    - b. W.J.S. Poerwadarminta bahwa yang dimaksud paragraf ialah "bagian dari bab atau pasal."
    - c. Soedjito bahwa paragraf ialah "sebagai satuan yang lebih kecil dari wacana."
    - d. Gorys Keraf bahwa alinea bukanlah suatu pembagian secara konvensional dari suatu bab yang terdiri dari kalimat-kalimat, tetapi lebih dalam maknanya dari kesatuan kalimat saja. Alinea tidak lain dari suatu kesatuan pikiran, suatu kesatuan yang lebih tinggi atau lebih luas dari kalimat. Ia merupakan himpunan dari kalimat-kalimat yang bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan. Dalam alinea itu gagasan tadi menjadi jelas oleh uraian-uraian tambahan, yang maksudnya tidak lain untuk menampilkan pokok pikiran tadi secara jelas.

Pendapat-pendapat di atas menunjukkan bahwa paragraf atau alinea bukan hanya merupakan kumpulan-kumpulan kalimat sebagai

bagian dari suatu wacana, melainkan lebih dari itu. Suatu kumpulan kalimat-kalimat belum tentu merupakan sebuah paragraf atau alinea, apabila antara kalimat-kalimat yang satu dengan kalimat lainnya tidak menunjukkan suatu keterkaitan untuk membentuk suatu gagasan atau ide tertentu.

Oleh karena itu, selanjutnya Gorys mengemukakan, bahwa alinea yang efektif harus memenuhi tiga syarat, yaitu:

1. Kesatuan

Yang dimaksud dengan kesatuan dalam alinea adalah bahwa semua kalimat yang membina alinea itu secara bersama-sama menyatakan suatu hal, suatu tema tertentu.

2. Koherensi

Yang dimaksud dengan koherensi adalah kekompakan hubungan antara sebuah kalimat dengan kalimat yang lain yang membentuk alinea itu.

3. Perkembangan alinea

Perkembangan alinea adalah penyusunan atau perincian dari gagasan-gagasan yang membina alinea itu.

Sebuah paragraf yang baik, paling sedikit mengandung enam ciri sebagaimana dikemukakan oleh Mariskan sebagai berikut :

1. Penulisan awal suatu paragraf dimulai agak menjorok ke dalam (5 spasi ke samping dari garis tepi). Sistem ini disebut sistem takuk. Kebanyakan karangan di Indonesia menggunakan sistem ini.
2. Paragraf itu biasanya terjadi dari beberapa kalimat, kemungkinan paragraf terdiri dari satu kalimat.
3. Tiap-tiap paragraf hanya mempunyai satu pikiran. Pikiran itu dibedakan menjadi pikiran utama dan pikiran penjelas. Pikiran utama dituangkan dalam kalimat utama, sedang pikiran penjelas dituangkan dalam kalimat penjelas.

4. Dalam paragraf tidak boleh ada dua pikiran utama.
5. Dalam paragraf tidak boleh ada kalimat sumbang. Harus diusahakan adanya koherensi antarkalimat dalam paragraf, sehingga terciptalah kebulatan atau keutuhan paragraf.
6. Apabila karangan itu terjadi dari beberapa paragraf, maka paragraf yang satu dengan paragraf yang lain harus koheren (berhubungan) supaya terbentuklah gagasan dasar keseluruhan paragraf yang bulat.

Mariskan menyatakan bahwa, paragraf merupakan karangan sederhana yang mempunyai satu pikiran. Sedangkan Muchlisoh mengutip berbagai pendapat bahwa:

- a. W.J.S Poerwadarminta menyatakan bahwa, yang dimaksud paragraf ialah bagian dari bab atau pasal.
- b. Soedjito menyatakan bahwa, paragraf adalah sebagai satuan yang lebih kecil dari wacana.
- c. Gorys Keraf menyatakan bahwa, alinea bukanlah suatu pembagian secara konvensional dari suatu bab yang terdiri dari kalimat-kalimat, tetapi lebih dalam maknanya dari kesatuan kalimat saja. Alinea tidak lain dari kesatuan pikiran, suatu kesatuan yang lebih tinggi atau lebih luas dari kalimat. Paragraf merupakan himpunan dari kalimat-kalimat yang berkaitan dalam suatu rangkaian yang membentuk sebuah gagasan. Alinea terdiri dari gagasan dan menjadi lebih jelas dengan uraian-uraian. Sebagai tujuannya adalah untuk menempatkan pokok pikiran secara jelas.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, bahwa paragraf atau alinea tidak hanya merupakan kumpulan-kumpulan kalimat. Kumpulan-kumpulan kalimat belum tentu merupakan suatu paragraf atau suatu alinea apabila antara kalimat-kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya tidak menunjukkan suatu keterkaitan untuk

membentuk suatu gagasan atau ide tertentu. Oleh karena itu, Gorys Keraf mengemukakan bahwa alinea yang afektif harus memenuhi tiga syarat yaitu:

#### 1. Kesatuan

Yang dimaksud dengan kesatuan dalam alinea adalah bahwa semua kalimat yang membina alinea itu secara bersama-sama menyatakan suatu hal tema tertentu.

#### 2. Koherensip

Yang dimaksud dengan koherensip adalah kekompakan antara sebuah kalimat dengan kalimat lain yang membantuk alinea itu.

#### 3. Perkembangan alinea

Perkembangan alinea adalah penyusunan atau perincian dari gagasan-gagasan yang membina alinea itu.

Sebuah paragraf yang baik mempunyai ciri-ciri tertentu sebagaimana yang dikemukakan oleh Mariskan sebagai berikut:

1. Penulisan awal suatu paragraf dimulai menjorok kedalam yang disebut sistim tekuk.
2. Paragraf itu biasanya terjadi dari beberapa kalimat.
3. Tiap paragraf hanya memiliki satu pikiran yaitu pikiran utama dan pikiran penjelas.
4. Paragraf itu tidak boleh mengandung dua pokok pikiran.
5. Dalam paragraf itu tidak ada kalimat sumbang.
6. Apabila tulisan itu terdiri dari beberapa paragraf maka paragraf satu dan lainnya harus koherensi.

#### 5. Macam-macam Paragraf

Paragraf atau alinea dapat dibedakan berdasarkan sifat dan tujuan fungsinya dan tempat kalimat utamanya agar lebih jelas.

##### 1. Jenis paragraf berdasarkan sifat dan tujuannya.

Berdasarkan sifat dan tujuannya, Gorys Krap

membedakan paragraf menjadi tiga macam.

- a) Alinea pembuka yaitu alinea yang membedakan diawal tulisan sebuah karangan.
  - b) Alinea penghubung yaitu sebuah alinea yang terdapat diantara alinea pembuka dan alinea penutup.
  - c) Alinea penutup yaitu alinea yang disusun oleh pengarang dengan tujuan untuk mengakhiri sebuah karangan.
- #### 2. Jenis paragraf berdasarkan letak kalimat utamanya

Paragraf merupakan sebuah kalimat atau beberapa kalimat yang saling berkaitan yang hanya mengandung satu gagasan atau ide satu pokok pikiran. Apabila satu paragraf terdiri atas beberapa kalimat, maka diantara kalimat-kalimat itu ada yang berfungsi sebagai kalimat utama dan yang lainnya sebagai kalimat penjelas. Jadi kalimat utama merupakan sumber dari kalimat-kalimat lain yang dikembangkan pada kalimat tersebut. Sedangkan kalimat penjelas dipergunakan untuk memperjelas topik pada alinea tersebut.

Menurut letak kalimat utamanya paragraf dapat dibedakan menjadi 4 bagian yaitu :

- a. Paragraf deduktif
  - b. Paragraf Induktif
  - c. Paragraf deduktif – induktif
  - d. Paragraf diskriptif atau naratif
- #### 6. Pengembangan Paragraf
- Sebagaimana telah dikemukakan di atas sebuah paragraf yang baik harus memenuhi tiga syarat yaitu kesatuan, koherensi, dan pengembangan. Ada beberapa pola pengembangan paragraf antara lain dengan cara pendapat .
- a. Menempuh jalan deduktif
  - b. Menempuh jalan induktif
  - c. Menempuh jalan deduktif – induktif

- d. Menempuh jalan diskriptif atau naratif
  - e. Menurut urutan kejadian
  - f. Merangkaikan sebab akibat.
  - g. Mengemukakan perbandingan atau analogi.
  - h. Mengajukan pertentangan.
7. Pengertian Wacana

Pada mulanya, kata wacana dalam bahasa Indonesia digunakan untuk mengacu pada bahan bacaan, percakapan, dan tuturan. Dalam buku-buku pelajaran bahasa Indonesia dari SD-SMA pengertian itu masih banyak dijumpai, khususnya pada komponen membaca. Kata wacana digunakan sebagai istilah yang merupakan padanan dari istilah discourse.

Gorys keraf menyatakan wacana adalah (1) ucapan, perkataan, tutur, (2) satuan bahasa terlengkap, realisasinya tampak pada bentuk karangan yang utuh seperti novel buku atau artikel, (3) keseluruhan tuturan yang merupakan kesatuan. Dari batasan tersebut dapat diambil intinya bahwa itu adalah kesatuan bahasa terlengkap, dalam wujud lisan dapat berupa tuturan, dan dalam wujud tulisan dapat berupa karangan sastra dan ilmiah

Sedangkan Webster wacana diartikan sebagai: (1) komunikasi pikiran dengan kata-kata, ekspresi ide-ide atau gagasan, percakapan, (2) komunikasi secara umum terutama sebagai suatu objek studi atau pokok telaah, dan (3) risalah tulis, disertasi formal, kuliah, ceramah dan khutbah. Inti dari batasan tersebut wacana adalah komunikasi pikiran atau gagasan melalui bahasa dalam wujud lisan dapat berupa percakapan atau tuturan, dan dalam bentuk tulisan berupa karangan ilmiah.

8. Syarat-syarat Wacana

Sebuah wacana dapat digolongkan baik apabila memenuhi kriteria sebagai berikut,

- a. Topik dan tujuan pada wacana monolog

Topik merupakan landasan untuk mencapai tujuan dalam pembicaraan, dengan demikian topik bertalian sangat erat dengan tanggapan yang diharapkan dari pendengar dan pembaca.

- b. Topik pada wacana dialog  
Dialog yang kita lakukan tentunya membicarakan tentang sesuatu topik.

- c. Wacana harus kohesip dan koherensip.

Menurut Gorys Krap bahwa kherensi adalah hubungan timbale balik antar kalimat yang mudah dipahami.

- d. Wacana harus mempunyai pembuka dan penutup.

Bagian awal adalah bagian yang membuka, yang menghantarkan pokok pikiran wacana tersebut. Bagian penutup wacana adalah kalimat-kalimat yang mengakhiri sebuah topik pada akhir pembicaraan tersebut.

Adapun teori wacana digunakan untuk memenuhi fenomena sosial sebagai konstruksi kewacanaan karena pada prinsipnya semua fenomena bisa dianalisis wacana bahasa secara keseluruhan.

9. Jenis-jenis Wacana

Wacana dapat ditinjau dari dua segi yaitu dari segi fisik dan sifat fisiknya. Dari segi fisiknya dibedakan dalam dua bentuk yaitu:

- a. Wacana monolog adalah wacana yang mencakup bentuk bahasa atau tuturan lisan atau tertulis yang tidak termasuk dalam wacana percakapan, Tanya jawab, wacana dan teks drama. Contohnya pidato.

- b. Wacana dialog adalah wacana percakapan dua macam, yaitu dialog sebenarnya dan dialog teks.

Wacana ditinjau dari sifat isinya dibedakan menjadi lima jenis wacana yaitu:

- a. Wacana Naratif
- b. Wacana Diskriptif
- c. Wacana Argumentative

## d. Wacana Eksposisi

**TPKI / TEKNIK PENULISAN KARYA ILMIAH**

Adanya dua wujud tanggapan manusia terhadap realitas alamiah yaitu disamping ia mengamati alamnya sebagai sesuatu yang statis, ia juga mengamati alamnya sebagai suatu yang berubah dan berkembang atau sebagai suatu yang dinamis merupakan salah satu penyebab munculnya persoalan yang mendorong manusia untuk mencari jawabannya. Pencarian yang dilakukan melalui penelitian terhadap realitas alamiah yang memunculkan persoalan tersebut. Dengan demikian, penelitian dilakukan dalam upaya pemecahan masalah yang dihadapi.

Hal yang terkait dengan aktivitas menulis dinyatakan bahwa, tahap proses menulis. 211) menyatakan bahwa, *The focus in the writing process is on what students think and do so as write. The five stages are prewriting, drafting, revising, editing, and publishing.*

Proses menulis terdiri dari lima proses atau lima tahap yakni menyajikan yaitu: (1) pramenulis, (2) pembuatan draf, (3) merevisi, (4) pengeditan dan (5) publikasikan. Tompkins juga menekankan bahwa tahap-tahap menulis tidak merupakan kegiatan yang linear. Proses menulis bersifat nonlinear, artinya merupakan putaran berulang, misalnya setelah selesai menyunting tulisannya, penulis mungkin ingin meninjau kembali kesesuaiannya dengan kerangka tulisan atau draf awalnya. Pendapat di atas diperjelas tentang proses menulis sebagai berikut,

*Process writing as a classroom activity incorporates the four basic writing stages- planning, drafting (writing), revising (redrafting) and editing- and three other stages externally imposed on students by the teacher, namely, responding (sharing), evaluating and pos-writing.*

Bahwa proses menulis terdiri dari aktivitas seperti perencanaan, pembuatan draf, revisi, dan pengeditan yang hal ini akan melibatkan siswa dan

guru untuk berbagi ilmu pengetahuan sekaligus sebagai bahan evaluasi dan pengujian hasil menulis. Selanjutnya menjelaskan mengenai tahapan menulis sebagai berikut,

*Prompts guide students step-by-step through prewriting, writing, organizing, revising, editing, and publishing. This encourages writing that is clear, concise, and comprehensive to the reader.*

Pedoman siswa dalam menulis haruslah tahap demi tahap, *pre-writing, writing, organizing, revising, editing, and publishing.* Ini mendorong penulisan menjadi jelas, ringkas/padat, *comprehensive.*

Dari pendapat serta penjelasan di atas disimpulkan bahwa tahapan menulis terdiri dari beberapa proses, yaitu perencanaan, pembuatan draf, revisi, dan pengeditan untuk sekaligus dijadikan evaluasi terhadap hasil menulis siswa.

Untuk selanjutnya, Karya tulis ilmiah diperoleh dengan pendekatan ilmiah dan diperoleh melalui penelitian ilmiah berdasarkan teori tertentu. Teori berkembang melalui penelitian ilmiah yaitu penelitian yang sistematis, terkontrol, dan empiris. Teori dapat diuji dalam hal kemantapannya. Artinya, jika penelitian ulang dilakukan sesuai langkah-langkah yang sama maka akan mendapatkan hasil yang sama pula.

Dari pernyataan ini dapat kita simpulkan bahwa adanya perbedaan antara karya tulis biasa dengan karya tulis ilmiah. Karya tulis biasa, tanpa pembuktian kebenarannya, sedangkan karya tulis yang ilmiah adalah karya tulis yang mampu membuktikan kebenaran.

..... maksud ruang lingkup karya ilmiah disini adalah penelitian dan pengembangan. Sehingga kaidah tulisan ilmiah terdiri dari. Sistematis, logis, cermat, bahasa baku dan istilah konsisten..

Macam-macam karya ilmiah, makalah, laporan akhir, skripsi, tesis, disertasi, dan karya yang dipublikasikan. PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TPKI/BAHASA INDONESIA DI IAIQ

1. Sap silabus
2. Pembelajaran materi
3. Sistematika penulisan karya ilmiah.
4. Penugasan individu
5. Penugasan kelompok
6. Pembelajaran praktik dengan menggunakan media koran  
Penemuan wacana, jumlah paragraf, nama paragraf, dan menemukan kesalahan penulisan.

#### Judul Karya Ilmiah

Penugasan dan diskusi/kelompok.

1. Menemukan masalah
2. Merangkai judul berdasarkan penemuan masalah
3. Identifikasi masalah
4. Masalah
5. Cara menyelesaikan masalah.
6. Penulisan dengan memperhatikan penulisan bahasa Indonesia

Secara khusus menggunakan Sistemika dan pedoman penulisan berdasarkan format metodologi penelitian dan pedoman penulisan skripsi pada IAIQ BAGU

#### 4. KESIMPULAN

Pembelajaran BAHASA INDONESIA dengan pemberian materi mulai dari kata, kalimat, wacana, dan teknik penulisan karya ilmiah. Hal ini disesuaikan dengan metodologi penelitian dan disesuaikan dengan pedoman penulisan skripsi di Institut Agama Islam Qamarulhuda. Mengenai pembelajaran kebahasaan diajarkan dengan mempraktikkan secara langsung menggunakan media koran. Cara yang dipakai dalam praktik kebahasaan, mahasiswa diberikan tugas menemukan satu judul pada Koran kemudian diharuskan mengemukakan paragraf, nama paragraf dan menemukan kesalahan penulisan.

Pembelajaran TPPI (Teknik penulisan karya ilmiah) dilaksanakan dengan berkelompok. Mahasiswa dibagi secara menjadi tiga kelompok. Kelompok tersebut terdiri dari kelompok kualitatif,

kuantitatif dan kajian pustaka. Materi yang harus dilaporkan yakni menemukan masalah, merangkai judul dasar penemuan masalah, identifikasi masalah, cara penyelesaian masalah, membahas masalah dan membuat kesimpulan. Bahwa, laporan dalam penulisannya harus memperhatikan pedoman penulisan bahasa Indonesia.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Asul Wiyanto.(2004). *Terampil menulis paragraph*. Jakarta: PT.Gramedia Widiasarama Indonesia.
- Oshima, A. & Hague. (1999). *Writing academic*. Penerbit Libraray Of Congrees Cataloging.
- Tarigan, H.G (1993). *Startegi pengajaran dan pembelajaran bahasa*. Bandung: PT.Angkasa.
- Djuroto (2005). *Menulis artikel dan karya tulis*. PT. Remaja Rosada Karya.
- Kepmendiknas no. 043/DIKTI/kep/2006 *Tentang rambu-rambu pelaksanaan kelompok mata kuliah perkembangan keperibadian di Perguruan Tinggi*. Pedoman umum ejaan bahasa Indonesia. Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan RI no 50 tahun 2015..
- Tompkins dan Hoskisson. (1984). *Language art (3<sup>rd</sup> ed)*. Merril: Prentice Hall.
- Tarigan. H.G. (1994). *Membaca ekspresif*. Bandung: PT.Angkasa Bandung.
- ....., (1985). *Pengajaran kosa kata*. Bandung: PT.Angkasa Bandung.
- Yamilah, M (1994). *Bahasa Indonesia untuk tenaga kesehatan*. EGC.